

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN PECS DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA PADA ANAK DENGAN ASD

Effectiveness of Using PECS in Improving Vocabulary in Children with ASD

Yufiassyifa Bulan Samara^{*1}, Rizki Husadani², Kiyat Sudrajad³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

Correspondence e-mail: yufiassyifa2233@gmail.com

Abstract. *Autism Spectrum Disorder (ASD) is a developmental disorder that affects communication and social interaction, including vocabulary limitations that impact communication skills. Picture Exchange Communication System (PECS) is a picture-based method that can help improve the vocabulary of children with ASD. This study aims to examine the effectiveness of PECS in improving the vocabulary of children with ASD at Forum Buah Hati Berseri, Surakarta. The study used a quantitative design with a one-group pretest-posttest experiment. Measurements were taken using the Northwestern Syntax Screening Test (NSST) before and after the intervention. Data analysis using the Paired T-Test test showed significant results ($p = 0.000$; $p < 0.05$), indicating a significant increase in vocabulary after the use of Picture Exchange Communication System (PECS). These results indicate that PECS is effective as an intervention method in increasing the vocabulary of children with ASD, so it can be used as an alternative in language therapy for children with communication disorders.*

Keywords: *Picture Exchange Communication System (PECS), Vocabulary, Autism Spectrum Disorder (ASD).*

Abstrak. *Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi komunikasi dan interaksi sosial, termasuk keterbatasan kosakata yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi. Picture Exchange Communication System (PECS) adalah metode berbasis gambar yang dapat membantu meningkatkan kosakata anak dengan ASD. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas PECS dalam meningkatkan kosakata anak dengan ASD di Forum Buah Hati Berseri, Surakarta. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan eksperimen pretest-posttest satu kelompok. Pengukuran dilakukan menggunakan Northwestern Syntax Screening Test (NSST) sebelum dan setelah intervensi. Analisis data menggunakan uji Paired T-Test menunjukkan hasil signifikan ($p = 0,000$; $p < 0,05$), yang mengindikasikan peningkatan kosakata secara signifikan setelah penggunaan Picture Exchange Communication System (PECS). Hasil ini menunjukkan bahwa PECS efektif sebagai metode intervensi dalam meningkatkan kosakata anak dengan ASD, sehingga dapat dijadikan alternatif dalam terapi bahasa anak dengan gangguan komunikasi.*

Kata kunci: *Picture Exchange Communication System (PECS), Kosakata, Autism Spectrum Disorder (ASD).*

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku individu. Anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam komunikasi, terutama dalam penguasaan kosakata, yang berdampak pada interaksi sosial mereka (I. S. Dewi et al., 2023). Data dari (Surveillance Summaries, 2023) menunjukkan bahwa 1 dari 54 anak mengalami ASD, dengan anak laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk dan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk.

Anak autis mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam berbahasa sehingga pengajaran bahasa menjadi penting untuk diajarkan untuk mengembangkan bidang pengetahuan yang sesuai dengan fungsi bahasa sebagai wadah pengantar makna, sebagai alat komunikasi serta alat dalam perkembangan bahasa itu sendiri (Marhamah, 2019).

Kosakata sangat penting untuk semua orang, dikarenakan kata tersebut yang akan digunakan untuk menyusun kalimat atau berkomunikasi. Jika kemampuan komunikasi anak terhambat dan tidak segera ditangani akan menyebabkan anak kesulitan memahami lingkungan sekitar (Novia Azizah Firda, 2021).

PECS adalah salah satu metode yang digunakan untuk menambah kosakata anak autis, salah satunya di bidang visual dikarenakan anak autis memiliki kemampuan yang menonjol di bidang tersebut dibandingkan dengan hanya

mendengar. Mereka akan membentuk gambaran mental atau pengalaman yang jelas dan relatif permanen saat melihat gambar dan tulisan. Oleh karena itu, kemampuannya untuk berkomunikasi dengan media gambar atau alat bantu visual lainnya harus ditingkatkan selama proses pembelajaran anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sehingga mereka dapat lebih mudah memahami apa yang diajarkan (Dani, 2018).

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah sebutan untuk sekelompok gangguan perkembangan. hal ini mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, minat, dan perilaku. Mencakup gejala keterampilan dan Tingkat kecacatan yang luas. Ini mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan berinteraksi dengan orang lain (Kamruzzaman et al., 2018). Anak-anak dengan autis dapat mengalami berbagai gangguan perkembangan, seperti gangguan komunikasi baik verbal atau non-verbal, gangguan dalam interaksi sosial, gangguan dalam bermain, perilaku berulang, hiperaktif, gangguan perasaan dan emosi, dan halusinasi (Karyani Tri Tialani et al., 2023).

Bahasa adalah bentuk komunikasi lisan, tertulis dan simbolik yang didasarkan pada sistem simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata (kosakata) yang digunakan oleh masyarakat dan aturan variasi dan kombinasi (tata bahasa dan sintaksis) dari kata-kata ini (Lestari, 2021). Selain itu bahasa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui ekspresi dalam situasi tertentu dalam berbagi aktivitas. Dalam konteks ini ekspresi terkait dengan secara lisan maupun gerak tubuh, sehingga jika sebuah kalimat diucapkan dengan cara yang berbeda, maka kalimat tersebut dapat mengandung makna

yang berbeda juga (Norhadewi et al., 2023). Selain itu menurut Mulyasa dalam (Friantary, 2020) bahasa merupakan alat komunikasi. Sehingga pikiran, perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat dengan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar. Karena lewat bahasa manusia bisa mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai gama moral. Adapun perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada anak usia 4-5 tahun menurut (Shipley & McAfee, 2021) yaitu sebagai berikut:

1. Memahami konsep spasial atau memahami konssep ruang.
2. Memiliki pemahaman kosakata reseptif 10.000 kata atau lebih.
3. Dapat menghitung angka 1-10 diluar kepala.
4. Mendengarkan cerita pendek dan sederhana serta dapat menjawab pertanyaan tentang cerita tersebut.
5. Dapat menjawab pertanyaan tentang fungsi benda.
6. Lebih sering menggunakan tata bahasa seperti orang dewasa.
7. Seringkali tejadu kesalahan tata bagasa pada kalimat yang tidak teratur, kata ganti, kata imbuhan, perubahan suara komparatif dan superlative.
8. Memiliki kosakata ekspresif 900 sampai 2000 kata atau lebih.
9. Menggunakan kalimat dengan 4-8 kata.
10. Menjawab 2 pertanyaan kompleks.
11. Menanyakan arti dari suatu kata.
12. Berbicara dengan kecepatan yang mendekati 185 kata permenit.

Dalam kehidupan berbahasa, kosakata memiliki peran yang cukup baik berbahasa sebagai proses berpikir atau sebagai alat komunikasi dalam Masyarakat. Taman

kanak kanak adalah salah satu pendidikan formal bagi anak usia dini. Pembelajaran anak usia dini sangat berbeda dengan pembelajaran di sekolah dasar, jenjang PAUD aspek perkembangan adalah yang paling utama (Fauziddin, 2015). Ada enam aspek perkembangan bahasa anak usia dini yang saling mempengaruhi satu sama lain salah satunya adalah aspek bahasa yang didalamnya terdiri dari kosakata menurut Akbar dalam (Lestariningsih & Parmiti, 2021). Kemampuan kosakata merupakan cerminan dari kemampuan berbicara pada anak usia dini (Ruiyat et al., 2019). Semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, semakin baik pemahaman mereka terhadap tuturan dari guru, orangtua, maupun teman-temannya. Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak juga mendukung hal ini, sehingga memperkaya ragam kosakata yang dikuasai oleh anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen dan menggunakan one group pretest-posttest design sebagai metode pendekatan pengambilan data. Penelitian kuantitatif eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest, karena populasi dan sampel anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang terbatas. one group pretest-posttest dalam desain penelitian ini terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan. Sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, dikarenakan dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan menurut Sugiono dalam (Najamuddin & Hidayaturrahman, 2017). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

O₁XO₂

Keterangan:

O₁ : Pretest

X : Perlakuan

O₂ : Posttest

Pada desain penelitian ini, peneliti memberi pretest dan posttest untuk mengetahui keadaan awal dan akhir penelitian sejauh mana peningkatan kosakata anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Surakarta.

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan objek/subjek penelitian. Populasi dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi (Adnyana, 2021). Populasi sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu menurut Indriantoro dan Supomo dalam (Adnyana, 2021). Sehingga dapat disimpulkan populasi adalah elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Surakarta.

Sampel dalam penelitian adalah sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi. Secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian (Adnyana, 2021). Menurut Sudjana dalam (Adnyana, 2021) sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi menggunakan cara tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) berusia 5-8 tahun berjumlah 10 yang ada di Surakarta dikarenakan adanya keterbatasan populasi.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Picture Exchange Communication System* (PECS), sedangkan variabel terikatnya adalah peningkatan kosakata anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa tes NSST dan PECS oleh Andy Bony

1. PECS (*Picture Exchange Communication System*)

Tujuan dari instrumen PECS ini adalah sebagai Sistem komunikasi alternatif augmentatif yang dikembangkan untuk mengajarkan komunikasi fungsional kepada anak-anak dengan keterbatasan komunikasi khususnya berbicara melalui simbol-simbol.

2. NSST (*Northwestern Syntax Screening Test*)

Penelitian ini menggunakan instrument *Northwestern Syntax Screening Test* oleh Laura L. Lee, diadaptasi oleh Rozella J. Sutadisastra, M.S., CCC- CLP.

Northwestern Syntax Screening Test merupakan test yang dilakukan pada anak usia 5-8 tahun untuk mengetahui pemahaman bahasanya. Test ini berisi 40 butir subtest reseptif dan 40 butir subtest ekspresif, namun penelitian ini hanya meneliti pada bagian ekspresif anak. *Northwestern Syntax Screening Test* oleh Laura L. Lee, diadaptasi oleh Rozella J. Sutadisastra, M.S., CCC-CLP digunakan sebagai pretest sebelum subjek penelitian untuk mengetahui kemampuan ekspresif anak *Autism Spectrum Disorder* sebelum menggunakan PECS. PECS digunakan sebagai alat intervensi yang akan diteliti efektivitasnya terhadap kemampuan bahasa reseptif anak *Autism Spectrum Disorder* di Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan Forum Buah Hati Berseri yang berpusat pada Dinas Sosial Surakarta yaitu di JL. Slamet Riyadi No. 368, Penumping, Laweyan. Total keseluruhan anak *Autism Spectrum Disorder* di forum ini yaitu 23, dan anak yang berumur 5-8 tahun berjumlah 10. Penelitian ini dilaksanakan secara home visit ke rumah subyek penelitian, tersebar di beberapa kelurahan yang berada di Surakarta, yaitu di Kelurahan Karangasem, Kelurahan Kerten, Kelurahan Sangkrah, Kelurahan Danusuman, Kelurahan Semanggi, Kelurahan Mojo, Kelurahan Jagalan, Kelurahan Punggawan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *Picture Exchange Communication System* terhadap peningkatan kosakata anak *Autism Spectrum Disorder*. Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* memiliki kemampuan kosakata yang rendah. Dengan begitu, memerlukan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif salah satunya menggunakan *Picture Exchange Communication System*. Dengan menggunakan *Picture Exchange Communication System* diharapkan bahasa reseptif terhadap kosakata anak *Autism Spectrum Disorder* ada peningkatan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 responden, setiap responden akan diberi *Pre-Test* berupa *Northwestern Syntax Screening Test* untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak yang menjadi sampel penelitian. Setelah itu, dilakukan proses intervensi pada kelompok tersebut dengan menggunakan *Picture Exchange Communication System* yang telah disesuaikan isinya dengan *Northwestern Syntax Screening Test*. Setelah

mendapatkan perlakuan, subyek akan diberikan *Post-Test* dengan *Northwestern Syntax Screening Test*.

Dalam penelitian ini Teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposive dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan relevan dengan penelitian yaitu anak *Autism Spectrum Disorder* yang berusia 5-8 tahun di Forum Buah Hati Berseri Surakarta.

Penelitian ini menggunakan program *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* dalam teknik analisis data. Berikut hasil analisis data dalam efektivitas *Picture Exchange Communication System* terhadap peningkatan kosakata anak *Autism Spectrum Disorder* di Forum Buah Hati Berseri Surakarta.

Analisis univariat digunakan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Adapun hasil analisis univariat dari penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (100%)
Laki – Laki	7	70
Perempuan	3	30
Total	10	100

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi data jumlah seluruh subjek penelitian adalah laki-laki berjumlah 7 responden (70%) dan perempuan berjumlah 3 responden (30%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (100%)
5 Tahun	2	20
6 Tahun	3	30
7 Tahun	4	40
8 Tahun	1	10
Total	10	100

Dari table 2 menunjukkan bahwa berdasarkan usia responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah responden umur 5 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase 20%, responden umur 6 tahun sebanyak 3 responden dengan persentase 30%, responden umur 7 tahun sebanyak 4 responden dengan persentase 40%, responden umur 8 tahun sebanyak 1 responden dengan persentase 10%.

Pada penelitian ini umur responden menjadi acuan penelitian dikarenakan test kemampuan reseptif anak menggunakan *Northwestern Syntax Screening Test*. dengan kriteria berumur 5-8 tahun

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Hasil Pre-Test

Skor	Frekuensi	Persentase (100%)
Sangat Rendah	6	60
Rendah	4	40
Total	10	100

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa hasil Pre-Test kemampuan kosa kata anak *Autism Spectrum Disorder* dengan respon sangat rendah sebanyak 6 (60%) dan rendah sebanyak 4 (40%).

Penelitian ini memberikan perlakuan sebanyak lima kali intervensi menggunakan *Picture Exchange Communication System*. Hasil dari distribusi frekuensi perlakuan dapat dilihat dalam tabel 4 hingga tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Pertemuan Kesatu

Skor	Frekuensi	Persentase (100%)
Sangat Rendah	6	60
Rendah	2	20
Sedang	2	20
Total	10	100

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa respon pada perlakuan pertama yaitu respon sangat rendah sebanyak 6 (60%), respon rendah sebanyak 2 (20%), respon sedang sebanyak 2 (20%).

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Pertemuan Kedua

Skor	Frekuensi	Persentase (100%)
Sangat Rendah	1	10
Rendah	3	30
Sedang	4	40
Tinggi	2	20
Total	10	100

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa respon pada perlakuan kedua yaitu respon sangat rendah sebanyak 1 (10%), respon rendah sebanyak 3 (30%), respon sedang sebanyak 4 (40%), respon tinggi sebanyak 2 (20%).

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Pertemuan Ketiga

Skor	Frekuensi	Persentase (100%)
Sangat Rendah	4	60
Rendah	4	40
Sedang	2	20
Total	10	100

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa respon pada perlakuan ketiga yaitu respon sangat rendah sebanyak 4 (40%), respon rendah sebanyak 4 (40%), respon sedang sebanyak 2 (20%).

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Pertemuan Keempat

Skor	Frekuensi	Persentase (100%)
Sangat Rendah	4	40
Rendah	2	20
Sedang	4	40
Total	10	100

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa respon benar pada perlakuan keempat yaitu respon sangat rendah sebanyak 4 (40%), respon rendah sebanyak 2 (20%), respon sedang sebanyak 4 (40%).

Tabel 8.
Distribusi Frekuensi Pertemuan Kelima

Skor	Frekuensi	Persentase (100%)
Sangat Rendah	4	40
Rendah	2	20
Sedang	3	30
Tinggi	1	10
Total	10	100

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa respon benar pada perlakuan kelima yaitu respon sangat rendah sebanyak 4 (40%), respon rendah sebanyak 2 (20%), respon sedang sebanyak 3 (30%), respon tinggi 1 (10%).

Selanjutnya adalah hasil distribusi kemampuan peningkatan kosakata sesudah adanya perlakuan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 9.
Distribusi Frekuensi Hasil Post-Test

Skor	Frekuensi	Persentase (100%)
Sangat Rendah	4	60
Rendah	4	40
Sedang	2	20
Total	10	100

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa hasil *Post-Test* kemampuan peningkatan kosakata anak *Autism Spectrum Disorder* mengalami peningkatan bahwa respon skor sangat

rendah sebanyak 4 (40%), rendah sebanyak 4 (40%), sedang sebanyak 2 (20%).

Adapun kemampuan peningkatan kosakata anak *Autism Spectrum Disorder* sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 10.
Distribusi Frekuensi Hasil Pre-Test - Post-Test

Hasil	N	Min	Mean	Std. Dev
<i>Pre-Test</i>	10	0	7.80	6.795
<i>Post-Test</i>	10	4	12.90	7.781

Dari tabel 10 menunjukkan bahwa diketahui kemampuan peningkatan kosakata dan penggunaan *Picture Exchange Communication System* pada anak *Autism Spectrum Disorder* sebanyak 10 responden di Forum Buah Hati Berseri Surakarta sehingga didapat nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 11.
Hasil Uji Normalitas Pre-Test dan Post-Test

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistik	Df	Sig.
<i>Pre-Test</i>	.887	10	.158
<i>Post-Test</i>	.918	10	.344

Dari tabel 11 menunjukkan bahwa hasil data dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* didapatkan di dapat nilai *Pre-Test* yaitu .158 dan pada *Post-Test* yaitu .344 yang menunjukkan nilai signifikansi untuk *Pre-Test* $p > 0.05$ dan untuk *Post-Test* $p > 0.05$. Maka pada penelitian ini dapat disimpulkan analisis *Shapiro-Wilk* bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Bivariat pada penelitian ini menggunakan syarat uji parametric yaitu *Paired T-Test*, dikarenakan pada uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji ini untuk mengetahui perbandingan atau perbedaan antara dua variabel data yaitu apakah terdapat efektivitas terhadap kemampuan peningkatan kosakata pada anak *Autism Spectrum Disorder* di Forum Buah Hati

Berseri Surakarta. Berikut uji Paired T-Test adalah sebagai berikut.

Tabel 12.
Uji Paired T-Test

Variabel	Mean	SD	Nilai p
Pre-Test	7.80	6.795	0.000
Post-Test	12.90	7.781	0.000

Berdasarkan hasil Uji Paired T-Test di atas, maka didapatkan nilai p (sig.) sebesar 0,000 yang berarti $p < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Sehingga metode *Picture Exchange Communication System* efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak *Autism Spectrum Disorder*.

DISKUSI

Penelitian ini melakukan perbandingan dari hasil kosakata anak *Autism Spectrum Disorder*, dengan data *pre-test* dan *post-test* yang telah didapat kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel data berdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan penelitian ini adalah *Shapiro-Wilk* dikarenakan responden penelitian ini kurang dari 50 responden. Dari hasil uji normalitas didapat nilai *Pre-Test* yaitu .158 dan pada *Post-Test* yaitu .344 yang menunjukkan nilai signifikansi untuk *Pre-Test* $p > 0.05$ dan untuk *Post-Test* $p > 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Maka selanjutnya akan dilakukan uji Uji *Paired T-Test* didapatkan nilai p (sig.) sebesar 0,000 yang berarti $p < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Sehingga metode *Autism Spectrum Disorder* efektif dalam

meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak *Autism Spectrum Disorder*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *Picture Exchange Communication System* terhadap peningkatan kosakata anak *Autism Spectrum Disorder* di Forum Buah Hati Berseri Surakarta. Ukuran sampel yang digunakan adalah 10 responden anak *Autism Spectrum Disorder*. Anak *Autism Spectrum Disorder* memiliki perkembangan bahasa yang lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Didukung oleh jurnal milik (Edyyul et al., 2024) dengan judul "*Understanding Spoken Language Development of Children with ASD Using Pre-trained Speech Embeddings*" menunjukkan bahwa ada anak yang kesulitan berbicara dan memahami termasuk keterlambatan bicara, kesulitan memahami makna sosial, pola bicara tidak biasa seperti echolalia, dan interaksi sosial

Perkembangan bahasa pada anak *Autism Spectrum Disorder* terutama pada bahasa reseptifnya mengalami keterlambatan. Dengan begitu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian *pretest-posttest design* untuk mengetahui adanya peningkatan kosakata anak *Autism Spectrum Disorder*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan *Northwestern Syntax Screening Test* (NSST) by L.Lee untuk mengukur kemampuan kosakata anak *Autism Spectrum Disorder* sebelum dilakukan perlakuan. Didukung oleh jurnal dengan penelitian yang menyatakan kemampuan bahasa reseptif pada anak autis sering terlambat, mempengaruhi pemahaman dan respons mereka. Selain itu metode *Floortime* dengan media kartu bergambar anggota tubuh juga dapat meningkatkan bahasa reseptif pada

anak *Autism Spectrum Disorder* (K. A. S. Dewi & Ainin, 2019). Dengan demikian berbagai metode telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak *Autism Spectrum Disorder*. Penerapan intervensi yang tepat dan konsisten sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Pada penelitian ini kemudian dilakukan intervensi selama 5 kali pertemuan dengan *Picture Exchange Communication System* yang digunakan sebagai media pendukung dimana peneliti menjelaskan dan kemudian meminta responden menunjuk gambar yang ada di dalam modul PECS. *Picture Exchange Communication System* menggunakan gambar berwarna diharapkan dapat menarik perhatian anak *Autism Spectrum Disorder* sehingga kemampuan pemahaman kosakata dapat meningkat. Pendapat dari jurnal yang menyatakan bahwa anak autis lebih menyukai kartu bergambar sehingga akan semakin bersemangat dan mudah untuk belajar (Juli, 2024).

Media PECS juga pernah digunakan dalam penelitian lain yaitu menurut Wiwahani dalam (Diana & Marlina, 2023) membuktikan bahwa PECS efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada murid kelas 1, kemampuan dibuktikan dengan anak dapat merespon pertanyaan dalam 10 detik bahkan bisa menyusun kalimat dengan gambar. Pendapat Goa&Gerung dalam (Qibti, 2021) menyatakan bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan komunikasi dibuktikan dengan kenaikan *pre-test* dan *post-test* yang lebih baik setelah diberikan metode PECS. Selain itu di SLB Cinta Mndiri Lhokseumawe menganggap bahwa metode PECS cocok diterapkan unbtuk melatih

kefokusan dan mengembangkan keterampilan dikarenakan menggunakan gambar dalam alat bantu proses penerapannya (Marhamah, 2019).

Anak *Autism Spectrum Disorders* membutuhkan media yang sederhana, konkrit, dan mudah dipahami untuk membantu meningkatkan kosakata, salah satunya dengan menggunakan PECS yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *Picture Exchange Communication System* untuk meningkatkan kemampuan meningkatkan kosakata pada anak *Autism Spectrum Disorders* di Forum Buah Hati Berseri Surakarta. Menurut Arsyad dalam (Pradini, 2016) Media visual dapat membantu anak autis memahami lebih baik dan memperkuat ingatan, juga menumbuhkan minat, memberikan hubungan antara materi Pelajaran dan kehidupan nyata. PECS adalah sebuah cara memadukan pengetahuan yang dalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana anak tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi.

Sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adanya pengaruh penggunaan *Picture Exchange Communication System* untuk meningkatkan kosakata anak *Autism Spectrum Disorders* di Forum Buah Hati Berseri Surakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai efektivitas PECS terhadap peningkatan kosakata anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Forum Buah Hati Berseri, Surakarta, dapat disimpulkan bahwa intervensi ini memberikan dampak

yang signifikan. Hasil pre-test menggunakan Northwestern Syntax Screening Test (NSST) menunjukkan bahwa mayoritas anak dengan ASD memiliki keterbatasan dalam kemampuan kosakata, di mana 60% anak (6 dari 10) berada dalam kategori sangat rendah dan 40% anak (4 dari 10) berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kosakata, mencerminkan tingkat perkembangan bahasa yang masih rendah. Setelah dilakukan intervensi menggunakan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) selama lima sesi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan dalam penguasaan kosakata anak. Meskipun mayoritas anak masih berada dalam kategori rendah, terjadi pergeseran distribusi skor, di mana 40% anak tetap berada dalam kategori sangat rendah, 40% dalam kategori rendah, dan 20% telah mencapai kategori sedang. Analisis statistik menggunakan Paired T-Test ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa intervensi PECS secara signifikan meningkatkan kemampuan kosakata anak dengan ASD. Metode PECS, yang berbasis komunikasi visual, terbukti efektif dalam membantu anak memahami dan menggunakan kosakata dengan lebih baik. Perubahan ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi berbasis gambar dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan bahasa anak ASD. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa PECS dapat menjadi metode intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak ASD, khususnya di lingkungan Forum Buah Hati Berseri, Surakarta. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan

kebutuhan anak, PECS berpotensi menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan dalam terapi bahasa bagi anak dengan ASD.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat dikembangkan untuk berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Bagi peneliti, disarankan untuk memperluas cakupan responden dengan rentang usia yang lebih luas serta mempertimbangkan penggunaan kelompok pembanding agar hasil penelitian lebih spesifik dan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas PECS. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi yang berguna terkait penggunaan PECS sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kosakata anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), sehingga dapat diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran yang lebih inklusif. Bagi terapis wicara, PECS merupakan media intervensi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak, terutama dalam penguasaan kosakata. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks terapi wicara bagi anak ASD. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat mendorong penerapan PECS sebagai metode pembelajaran di rumah, sehingga anak dapat terus mengembangkan kosakata mereka dalam lingkungan yang lebih familiar. PECS dapat dijadikan sebagai media terapi yang praktis dan mudah digunakan dalam aktivitas sehari-hari,

membantu anak ASD dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi dan Sampel. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 14(1), 103–116.

Dani, R. A. (2018). Penerapan *Picture Exchange Communication System* (Pecs) Dalam Meningkatkan Komunikasi Verbal Anak *Autism Spectrum Disorder* (Asd). 02, 162–172.

Dewi, I. S., Harahap, I. A., Lubis, N. A., Sari, N., Arriba, F., Harahap, A. B., & Sembiring, J. B. (2023). Peran orang tua dalam menangani ekolia pada anak autisme. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1987–1991.

Diana, M., & Marlina, M. (2023). Efektivitas Metode *Picture Exchange Communication System* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Anak Autis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2078–2093. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5517>

Edyyul, I. A., Mulyani, D., & Araafi, A. (2024). Diagnostik Bahasa Bicara pada Anak *Autism Spectrum Disorders* Usia 4 Tahun 11 Bulan di RSUD dr Rasidin Padang. 8(1), 1–6.

Fauziddin, M. (2015). Peningkatan kemampuan matematika anak usia dini melalui permainan jam pintar di taman kanak-kanak pembina kec. bangkinang kota. *Jurnal PAUD Tambusai*, 1(1), 49–54.

Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>

Kamruzzaman, M. D., Md, M., Islam, Z., Siddique, A. B., Ahsan, M. R., & Azam, A. M. (2018). Review Articles *Autism Spectrum Disorder*. *Bangladesh J Child Health*, 43(1), 41–48.

Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118.

<https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.46>
Lestariningsih, M. D., & Parmiti, D. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 71. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35944>

Marhamah. (2019). Pola Komunikasi Anak Autis: Studi Etnografi Komunikasi pada Keterampilan Interaksi Anak Autis di Sekolah Cinta Mandiri Lhokseumawe. *Jurnal Al-Bayan*, 25(1), 1–34.

Najamuddin, & Hidayaturrahman. (2017). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Penguasaankosakata (Kata Kerja Dan Kata Benda) Anak Kelompok B2 Ra Alhasaniyah Nw Jenggik. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 1(1), 56–63.

Norhadewi, I., Syarah, M., & Putri, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan, Stimulasi dan Status Gizi dengan

Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Balita di Posyandu Atsiri Permai Kabupaten Bogor Tahun 2022. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 2(2), 231–237. <https://doi.org/10.53801/ijms.v2i2.63>

Novia Azizah Firda. (2021). Penggunaan Metode Glenn Doman Dengan Media Flashcard Dalam Penguasaan Kosakata Anak Autis 1. 1–11.

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/36590>
Pradini, N. A. (2016). Metode Floor Time Terhadap Penambahan Kosakata Anak Autis Di SLB. Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 1–9.

Qibti Inayatul Arfi, Febrita Ardianingsih. (2021). Penerapan Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) Terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Spectrum Autism. Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 1-11.

Ruiyat, S. A., Yufiarti, Y., & Karnadi, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.256>

Kenneth G. Shipley., Julie G. McAfee., 2015. *Assessment In Speech – Language Pathology : A Resource Manual*. Edisi 5. United State of America : Cengage Learning.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.

Surveillance Summaries. (2023). Prevalence and Characteristics of *Autism Spectrum Disorder* Among Children Aged 8 Years – Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 11 Sites, United States, 2020. Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/72/ss/ss7202a1.htm>